

**PENGEMBANGAN POTENSI EKONOMI LOKAL MELALUI
PEMBERDAYAAN INDUSTRI KECIL KAIN TENUN TRADISIONAL
(KAIN MBOJO) KABUPATEN BIMA**

Risnawati

Pascasarjana Universitas Negeri Malang
E-mail: Hasan_Risnawati@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memberdayakan industri kecil dalam pengembangan potensi ekonomi lokal pada tenun tradisional pengrajin Kain Mbojo di kabupaten Bima. Mengingat sudah mulai berkurangnya para pengrajin tradisional kain tenun mbojo, maka Didalam Industri kecil ini, diharapkan mampu meneruskan budaya tenun tradisoinal sehingga dapat dilestarikan secara terus menerus dan mampu memberikan nilai ekonomi dalam membantu meningkatkan pendapatan untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Didalam Artikel ini penulis menggunakan jenis diskriptif dengan metode kajian literatur. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam artikel ini yaitu menggunakan studi pustaka teknik simak, yaitu data primer yang diperoleh melalui jurnal-jurnal, dan buku. Potensi ekonomi lokal pengrajin kain tenun mbojo ini layak untuk diberdayakan secara menyeluruh, optimal, dan berkesinambungan melalui industri kecil, sehingga dapat memberikan kesempatan berusaha, kepastian berusaha, dukungan, perlindungan, kemandirian dan pengembangan usaha seluas-luasnya, agar mampu meningkatkan kedudukan, peran, dan potensinya dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi, pemerataan dan peningkatan pendapatan rakyat, penciptaan lapangan kerja, dan pengentasan kemiskinan.

Kata Kunci: Pengembangan Ekonomi Lokal, Industri Kecil, tenun tradisional

Pembangunan ekonomi pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat tersebut maka diperlukan pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan distribusi pendapatan yang lebih merata. Sedangkan pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses kerja antara pemerintah daerah dan masyarakatnya dalam mengelola sumber daya alam yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan

sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (Blakely, 1989; Arsyad, 1999; Mudrajad Kuncoro, 2004;124). Didalam pengembangan sumber daya alam maka diperlukan sumber daya manusia yang kompeten serta modal yang akan menunjang kegiatan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat tersebut

Berkaitan dengan pentingnya masalah tersebut maka hal utama yang perlu diperhatikan yaitu pada usaha kecil, usaha kecil yang

dimaksudkan yaitu usaha kecil pada tenun tradisional ikat kain mbojo di Kabupaten Bima, yakni merupakan industri rumah tangga yang bergerak dibidang tenun tradisional kain mbojo dengan menggunakan alat tenun manual bukan mesin.

Industri kecil mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Haryono, Tulus dan Khoiriyah (2011) menyatakan bahwa kelompok usaha kecil dan menengah diyakini mampu menyerap tenaga kerja dan menyumbang terhadap PDB. Mereka sangat fleksibel dalam berusaha serta cepat beradaptasi terhadap perubahan pasar. Dalam majalah SWA (2014) jumlah UKM di Indonesia mencapai 56,2 juta unit dan mampu menyerap 97,2% tenaga kerja dari total angkatan kerja yang ada. UKM sangat berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi, mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan, juga berperan dalam penerimaan devisa. Hal ini mengindikasikan bahwa UKM merupakan kelompok usaha yang memiliki potensi besar untuk mengatasi masalah kemiskinan dan

pengangguran. Pelaku usaha industri kecil adalah pelaku usaha yang bergerak dalam kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi/barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya (UU RI No.5/1984).

Menurut Nugraha (2002) pada dasarnya para pelaku usaha industri kecil harus lebih berorientasi kemasa depan dengan sikap yang proaktif dan inovatif, sehingga ia akan lebih tangguh dan mandiri dalam menghadapi kesulitan dan tantangan di lingkungannya. Motif berprestasi yang tinggi, sikap dan moral kerja merupakan variabel yang turut mempengaruhi dan memberikan sumbangan yang berarti terhadap tampilnya perilaku prestatif yang bersifat produktif (Sumantri, 1995).

Tenun tradisional kain mbojo diproduksi secara manual dengan alat tradisional tenun bukan mesin. Sesuai dengan namanya kain tenun diproses secara manual dengan tenaga kerja manusia dan bantuan alat sederhana non mekanis, sehingga membutuhkan kesabaran dan keahlian khusus serta kreativitas

yang tinggi. sebagai potensi penghasil kain tenun tradisional, kain tenun mbojo memiliki nilai pesona dan makna yang tiada habisnya karena dikerjakan secara tradisional oleh para pengrajin tenun. Namun, usaha kecil tenun tradisional tersebut masih banyak ditemukan kendala bagi para pengrajin mulai dari keterbatasan dalam kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan termasuk pasar, akses terhadap informasi dan pembiayaan, kesulitan dalam pengadaan modal yang dan murah, keterbatasan dalam berinovasi, perubahan teknologi yang semuanya akan berpengaruh terhadap kinerja usaha kecil tersebut. Oleh karena itu mempersatukan industri rumah tangga dalam pemberdayaan usaha kecil menengah merupakan alternatif untuk mengembangkan potensi ekonomi lokal tersebut agar mampu bersaing dalam pasar.

Pemberdayaan sebagai proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor

kehidupan (Sutoro Eko:2002: 25). Konsep pemberdayaan (masyarakat desa) dapat dipahami juga dengan dua cara pandang. Pertama, pemberdayaan dimaknai dalam konteks menempatkan posisi berdiri masyarakat. Posisi masyarakat bukanlah obyek penerima manfaat (beneficiaries) yang tergantung pada pemberian dari pihak luar seperti pemerintah, melainkan dalam posisi sebagai subyek (agen atau partisipan yang bertindak) yang berbuat secara mandiri. Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah memampukan dan memandirikan masyarakat terutama dari kemiskinan dan keterbelakangan, kesenjangan, ketidakberdayaan.

Kemiskinan dapat dilihat dari indikator pemenuhan kebutuhan dasar yang belum mencukupi/layak. Kebutuhan dasar itu, mencakup pangan, pakaian, papan, kesehatan, pendidikan, dan transportasi. Sedangkan keterbelakangan, misalnya produktivitas yang rendah, sumberdaya manusia yang lemah, terbatasnya akses pada tanah padahal ketergantungan pada sektor pertanian masih sangat kuat, melemahnya

pasar-pasar lokal/tradisional karena dipergunakan untuk memasok kebutuhan perdagangan Internasional. Dengan perkataan lain masalah keterbelakangan menyangkut struktural (kebijakan) dan kultural (Sunyoto Usman:2004:12). Pemberdayaan masyarakat bisa dilakukan oleh banyak elemen: pemerintah, perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat, pers, partai politik, lembaga donor, aktor-aktor masyarakat sipil, atau oleh organisasi masyarakat lokal sendiri. Birokrasi pemerintah tentu saja sangat strategis karena mempunyai banyak keunggulan dan kekuatan yang luar biasa ketimbang unsur-unsur lainnya: mempunyai dana, aparat yang banyak, kewenangan untuk membuat kerangka legal, kebijakan untuk pemberian layanan publik, dan lain-lain. Proses pemberdayaan bisa berlangsung lebih kuat, komprehensif dan berkelanjutan bila berbagai unsur tersebut membangun kemitraan dan jaringan yang didasarkan pada prinsip saling percaya dan menghormati (Sutoro Eko:2002:2).

KAJIAN LITERATUR

Usaha kecil menengah

Dalam perekonomian Indonesia Usaha Kecil Menengah merupakan kelompok usaha yang memiliki jumlah paling besar dan terbukti tahan terhadap berbagai macam goncangan krisis ekonomi. Kriteria usaha yang termasuk dalam usaha mikro kecil dan menengah telah diatur dalam payung hukum. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) ada beberapa kriteria yang dipergunakan untuk mendefinisikan pengertian dan kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.

Menurut Rahmana (2008) beberapa lembaga atau instansi bahkan memberikan definisi tersendiri pada Usaha Kecil Menengah, diantaranya adalah kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Menegkop dan UKM), Badan Pusat Statistik (BPS), Keputusan Menteri Keuangan No 316/KMK.016/1994 tanggal 27 Juni 1994. Definisi Ukm

disampaikan berbeda-beda antara satu dengan yang lainya.

Badan Pusat Statisti (BPS) memberikan definisi UKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Usaha kecil merupakan entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 s.d 19, sedangkan usaha menengah merupakan entitas usaha yang memiliki tenaga kerja 20 s.d 99 orang. Berdasarkan keputusan Menteri Keuangan Nomor 316/KMK.016/1994 tanggal 27 Juni 1994, Usaha Kecil didefinisikan sebagai perorangan atau badan usaha yang telah melakukan kegiatan atau usaha yang mempunyai penjualan /omset per tahun setinggi-tingginya Rp 600.000 atau aset/aktiva setinggi-tingginya Rp 600.000.000 (diluar tanah dan bangunan yang ditempati) terdiri dari: (1) badan usaha (Fa, CV, PT, dan koperasi) dan (2) perorangan (pengrajin/industri rumah tangga, petani, peternak, nelayan, perambah hutan, penambang, pedagang barang dan jasa).

Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan

anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang.

Tinjauan Kearifan Lokal

Kearifan lokal atau sering disebut local wisdom dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian diatas, disusun secara etimologi, dimana wisdom dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah wisdom sering diartikan sebagai “kearifan/kebijaksanaan”.

Local secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang

didalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama-sama secara dinamis dan damai. Pengertian ini melihat kearifan lokal tidak sekedar sebagai acuan tingkah laku seseorang, tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamiskan kehidupan masyarakat yang penuh keadaban.

Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak laku sehari-hari masyarakat setempat. Kearifan lokal yang didalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit

dan masyarakatnya adalah yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya.

Pengembangan Ekonomi Lokal

Pengembangan Ekonomi Lokal merupakan proses di mana pemerintah lokal dan organisasi masyarakat terlibat untuk mendorong, merangsang, memelihara, aktivitas usaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan (Blakely and Bradshaw, 1994). Selain itu, menurut (Munir, 2007) Pengembangan ekonomi lokal (PEL) adalah suatu proses yang mencoba merumuskan kelembagaan-kelembagaan pembangunan di daerah, peningkatan kemampuan SDM untuk menciptakan produk-produk yang lebih baik serta pembinaan industri dan kegiatan usaha pada skala lokal. Jadi, pengembangan wilayah dilihat sebagai

upaya pemerintah daerah bersama masyarakat dalam membangun kesempatan-kesempatan ekonomi yang cocok dengan SDM, dan mengoptimalkan pemanfaatan

sumber daya alam dan kelembagaan secara lokal.

Menurut Blakely dalam Supriyadi (2007, h.103-123) dalam keberhasilan pengembangan ekonomi lokal dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu: 1) perluasan kesempatan bagi masyarakat kecil dalam kesempatan kerja dan usaha; 2) perluasan bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan; 3) keberdayaan lembaga usaha mikro dan kecil dalam proses produksi dan pemasaran; dan 4) keberdayaan kelembagaan jaringan kerja kemitraan antara pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal.

Dalam kaitannya dengan teori pertumbuhan ekonomi, maka Krugman (1994) mengatakan bahwa investasi sumber daya manusia menjadi lebih penting peranannya dalam pembangunan. Sumber daya manusia yang berkualitas bagi negara sedang berkembang merupakan faktor penting dalam upaya untuk mengejar ketertinggalan pembangunan dengan negara lain. Era informasi dan teknologi yang berkembang dewasa ini semakin membuktikan bahwa penguasaan,

teknologi yang baik akan berdampak pada kualitas maupun kuantitas pembangunan itu sendiri. Agar teknologi dapat dikuasai, maka dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam konteks proses produksi, maka adanya penguasaan teknologi yang baik, maka akan mendorong terjadinya inovasi teknologi. Inovasi teknologi tersebut pada akhirnya dapat menyebabkan penemuan produk produk baru dan cara produksi yang lebih efisien (Barro dalam Romer, 1994, h.36).

Pemberdayaan

Menurut Sulistiyani (2004, h.77) secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya atau proses pemberian daya (kekuatan/kemampuan) kepada pihak yang belum berdaya. Kedua pengertian tentang masyarakat, menurut Soetomo (2011, h.25) masyarakat adalah sekumpulan orang yang saling berinteraksi secara kontinyu, sehingga terdapat relasi

sosial yang terpola, terorganisasi. Jadi, pemberdayaan masyarakat menurut Aziz (2005, h.136) adalah suatu proses di mana masyarakat, khususnya mereka yang kurang memiliki akses ke sumber daya pembangunan, didorong untuk meningkatkan kemandiriannya di dalam mengembangkan perikehidupan mereka. Pemberdayaan masyarakat juga merupakan proses siklus terus-menerus, proses partisipatif di mana anggota masyarakat bekerja sama dalam kelompok formal maupun informal untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman serta berusaha mencapai tujuan bersama. Jadi, pemberdayaan masyarakat lebih merupakan suatu proses.

Tinjauan Kain Tenun Mbojo

Identitas suatu budaya dapat beragam bentuk dan jenis dengan keunikan dan kearifan lokalnya masing-masing. Salah satu dari sekian banyak bentuk budaya khas Nusantara adalah ragam tenunan. Kain tenun mbojo, misalnya, merupakan kain tenun khas asal daerah Bima dan beberapa

daerah di sekitar gunung Tambora Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Kain tenun mbojo telah dikenali sejak dahulu sebagai tenunan Kerajaan Bima, yaitu salah satu Kerajaan Islam yang tersohor di Nusantara bagian Timur. Oleh karenanya, keberadaan kain ini tidak lepas dari sejarah perkembangan Islam pada masa itu. Karena kekhasan dan keunikannya, kain tenun mbojo menjadi komoditi penting yang diperjualbelikan oleh para pedagang Mbojo sejak berabad-abad lamanya. Persebaran kain tenun mbojo telah merambah hingga ke beberapa wilayah di Nusantara bahkan hingga ke Negeri China. Konon sejak abad ke-16 M, sebagai masyarakat maritim, pedagang Mbojo berperan aktif dalam perdagangan Nusantara. Mereka sudah berlayar hingga ke wilayah Jawa, Maluku, Malaka, dan bahkan sampai ke China. Hubungan perdagangan masyarakat Mbojo dengan Jawa bahkan tercatat dalam Kitab Negarakertagama. Disebutkan bahwa perdagangan kedua daerah tersebut telah berlangsung sejak

zaman kekuasaan kerajaan Kediri atau sekira abad ke-12 M.

Sebelum mengenal jenis kain tenun mbojo, ada baiknya mengenal sejarah awal dan pemakaian kain ini. Pada era kesultanan sebelum tahun 1960-an, kain tenun mbojo adalah produk budaya yang penting bagi masyarakat Bima dan merupakan pakaian sehari-hari. Terdapat peraturan adat bahwa setiap wanita yang memasuki usia remaja harus sudah terampil menenun kain mbojo yang akan dikenakannya sendiri atau untuk diperjualbelikan sebagai salah satu sumber mata pencaharian wanita Bima. Konon, kain tenun mbojo juga menjadi semacam pakaian wajib yang harus dikenakan wanita muslim Bima saat keluar rumah. Pakaian muslim wanita Bima ini dikenal dengan nama rimpu. Rimpu menjadi semacam identitas wanita muslim Bima dan mulai populer sejak berdirinya negara Islam di Bima, yaitu pada 15 Rabiul Awal 1050 H atau 5 Juli 1640.

Bagi wanita yang keluar rumah tanpa rimpu dianggap melanggar norma agama dan adat. Cara pemakaian rimpu sendiri adalah

menggunakan 2 kain tenun (sebagai sarung) masing-masing untuk bagian kepala dan kaki (sebagai rok). Pada bagian kepala sarung tenun mbojo dikenakan sedemikian rupa hingga menutupi wajah dan tubuh bagian atas. Sarung yang satunya lagi dijadikan atau dikenakan serupa rok atau sarung pada umumnya.

Ada dua jenis pemakaian rimpu yang didasarkan pada status sosial perempuan Islam di Bima, yaitu rimpu cili dan rimpu colo. Rimpu Cili khusus dikenakan wanita yang belum menikah; sarung tenun bagian atas akan menutupi seluruh wajah dan tubuh bagian atas wanita lajang dengan hanya menyisakan bagian matanya saja yang tidak tertutup. Sementara itu, bagi wanita yang sudah menikah maka sarung tenun mbojo akan menampakkan keseluruhan wajahnya saja. Seiring perkembangan zaman, penggunaan rimpu nyaris sudah ditinggalkan wanita Bima. Kebanyakan mereka sudah mengenakan jilbab atau pakaian sehari-hari yang modern. Hal ini mulai terjadi sejak tahun 1960-an. Saat ini di beberapa daerah masih terlihat beberapa wanita Islam

Bima yang mengenakan rimpu tetapi jumlah tersebut sangatlah sedikit.

Adapun untuk jenis kain tenun mbojo umumnya memiliki beberapa jenis dan fungsi yang dibagi dalam 4 kelompok, yaitu: tembe (sarung), sambolo (destar), weri (sejenis ikat pinggang), dan baju mbojo.

1. Tembe (Sarung)

Tembe adalah kain tenun bernilai tinggi berupa sarung yang ditenun dengan cara tradisional dan terbuat dari benang kapas. Konon, kawasan Mbojo, yaitu sentra kain tenun mbojo di Bima memiliki produksi tanaman kapas yang melimpah. Kelimpahan kapas tersebut dan peraturan adat kesultanan telah mewajibkan setiap wanita Bima dapat menenun agar mendorong produksi kain tenun mbojo.

Kain tenun mbojo jenis tembe ini masih terbagi lagi dalam beberapa jenis yang didasarkan pada jenis bahan bakunya. Jenis yang pertama, adalah tembe songke (sarung songket) lazim dikenakan wanita saat upacara adat atau pun upacara keagamaan dan tidak untuk kebutuhan pakaian sehari-hari. Tembe Songke umumnya memiliki

warna dasar merah hati, coklat, dan hitam. Bahan bakunya untuk benang kain tenun ini didatangkan dari luar Bima, yaitu dari Malaka (Malaysia) dan Dana Bara (Singapura). Para pedagang Mbojo selain menjual barang dagangannya di negara-negara tersebut mereka juga membeli bahan yang sekira dapat digunakan untuk tenunan. Untuk motifnya berupa motif garis-garis kecil yang dipadukan dengan motif bunga samobo, bunga satako, pado waji dan kakando. Motif ini diperindah dengan hiasan bahan benang emas dan perak. Jenis yang kedua, tembe kafa na'e (sarung dari benang besar) adalah sarung tenun yang terbuat dari benang khusus yang dibuat oleh para penenun sendiri. Ada 4 jenis motif tembe kafa na'e yang sudah terbilang langka dan mahal harganya. Tembe bali mpida memiliki motif kotak-kotak kecil yang terbentuk dari pertemuan garis-garis lurus. Warna dasar kain tenun jenis ini adalah hitam, coklat, dan putih.

Jenis tembe yang kedua adalah tembe bali lomba memiliki warna dasar dan motif yang hampir sama dengan tembe bali mpida, hanya saja

motif kotak-kotaknya berukuran besar. Ketiga, tembe me'e adalah kain tenun dengan warna dasarnya hitam (me'e) tanpa motif. Tembe me'e dibagi lagi menjadi tiga yang didasarkan pada daerah asalnya, yaitu: tembe me'e ntonggu, berasal dari Desa Ntonggu, Kecamatan Palibelo; wera, dari Kecamatan Wera; dan tembe me'e donggo dari Donggo Ipa. Keempat adalah tembe nggoli yang sebenarnya hampir sama dengan tembe kafa na'e hanya saja menggunakan benang buatan pabrik. Kain tenun jenis ini baru mulai dikenal masyarakat Bima sejak tahun 1970-an.

2. Sambolo (destar)

Adalah sejenis ikat kepala tradisional mbojo khusus diperuntukkan bagi laki-laki. Ikat kepala ini pada zaman dahulu merupakan hasil tenun unggulan setelah tembe mengingat bahwa laki-laki yang memasuki usia remaja wajib memakai sambolo sebagai salah satu bentuk menaati peraturan adat masa itu.

Sambolo juga kerap disebut sambolo songke karena warna dasar serta motifnya hampir sama dengan tembe

songke. Ada pula jenis lain yang baru dikenal pada era 1950-an, yaitu sambolo bate (sambolo batik) yang terbuat dari kain batik dan bentuknya serupa blankon Jawa tetapi jenis ini kurang digemari.

3. Weri (ikat pinggang) dari Malanta Salolo

Ikat pinggang tradisional mbojo yang terbuat dari malanta salolo, yaitu kain putih tanpa motif yang memang ditenun khusus untuk bahan salolo. Warna ikat pinggang ini beragam mulai dari kuning, merah hati, atau coklat dan berhiaskan motif Pado Waji, Kakando, dan Bunga Satako.

4. Baju Mbojo

Baju Mbojo sebenarnya merupakan kreasi penenun wanita dari kain tenunan mereka. Baju ini mulai populer sejak tahun 1980-an. Warna dasar dan motifnya tentu saja hampir sama dengan motif tenun yang sudah dibahas, hanya saja ada beberapa dikombinasikan dengan motif-motif baru yang tentunya tidak bertentangan dengan nilai dan norma adat lokal.

Pemerintah daerah dan masyarakat mendukung secara

positif keberadaan baju mbodo. Pemerintah bahkan menganjurkan masyarakatnya agar mencintai baju ini karena harganya mahal, baju ini hanya terjangkau bagi kalangan menengah ke atas. Harga mahal ini pula yang mengakibatkan Baju Mbojo kalah bersaing dengan jenis baju yang harganya jauh lebih murah.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan studi literatur sebagai desain penelitiannya. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan pada pencarian data dan informasi-informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan artikel ini.

Artikel ini menggunakan data primer. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari informasi. Dalam penulisan artikel ini, data primer diperoleh melalui buku-buku mengenai teori-teori perpustakaan, skripsi, dan buku-buku lain sejenis yang berhubungan

dengan kenyamanan membaca kepustakaan.

Artikel ini menggunakan studi pustaka teknik simak sebagai teknik pengumpulan data. Studi pustaka teknik simak merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pengumpulan data dengan cara menggunakan buku-buku, literatur ataupun bahan pustaka, kemudian mengutip pendapat para ahli yang ada didalam buku tersebut untuk memperkuat landasan teori dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi ekonomi lokal sangat berlimpah di daerah Bima Nusa Tenggara Barat, mulai dari Pengolahan madu alam, Usaha pengolahan kopi dan kemiri, Tenun tradisional, peternakan sapi kambing ayam, usaha souvenir saduku (bakul nasi) kerajinan lejo (keranjang) tikar pandan, dan lain sebagainya. Semua potensi-potensi ekonomi tersebut dapat dilihat diberbagai desa tertinggal yang ada di kabupaten Bima. Upaya dalam mengembangkan ekonomi lokal melalui pemberdayaan industri kecil

menengah ini sangat diharapkan mampu meningkatkan serta menambah pendapatan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup karena kearifan lokal tersebut memiliki nilai jual yang sangat tinggi. Salah satu potensi ekonomi lokal yang hampir ditekuni oleh ibu-ibu rumah tangga adalah potensi ekonomi lokal tenun tradisional kain mbojo. Hampir seluruh rumah tangga memiliki alat tenun tradisional baik itu untuk menenun kain stengah jadi maupun untuk menenun sarung khas daerah Bima. Namun, kegiatan tersebut hampir lagi tidak dilakukan dikarenakan modal yang terbatas, pengetahuan maupun teknologi produksi, kesulitan dalam pemasaran serta ekonomi kreatif masyarakat belum didukung dengan pemberdayaan modal usaha. Oleh karenanya, pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga dalam industri kecil menengah merupakan pilihan yang tepat dalam pengembangan potensi ekonomi lokal tenun tradisional Kain Mbojo ini, supaya budaya tradisi pengrajin kain tenun ini tidak hilang serta dapat mendukung pembangunan ekonomi daerah dan

dapat memperkuat, memandirikan, menswadayakan, meningkatkan posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah. Didalam Industri kecil ini, diharapkan ibu-ibu rumah tangga dapat meneruskan budaya tenun tradisional sehingga dapat dilestarikan secara terus menerus dan mampu memberikan nilai ekonomi sehingga dapat membantu dalam pemenuhan kebutuhan hidup.

Pengembangan ekonomi lokal juga perlu diarahkan untuk mendukung perkembangan sektor-sektor ekonomi yang mempunyai potensi untuk menciptakan kesempatan kerja yang luas dan memiliki prospek yang baik dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka penulis memilih sektor usaha kecil sebagai sektor yang memiliki potensi besar dalam pengembangan ekonomi lokal pada tenun tradisional kain mbojo di kabupaten Bima. karena pada akhir dasawarsa 1980an hingga saat ini pertumbuhan ekonomi indonesia sebagian besar digerakkan oleh pertumbuhan industri manufaktur yang pesat. Dan

diantara beberapa kelompok dalam sektor industri manufaktur, pembangunan, dan pertumbuhan sektor usaha kecil dan menengah merupakan salah satu motor penggerak yang penting bagi perkembangan ekonomi suatu wilayah di Indonesia. Peran besar Usaha Kecil Menengah dalam pengembangan ekonomi lokal suatu wilayah tersebut terutama karena sektor UKM menyerap cukup banyak sumber daya yang apabila dieksploitasi secara proporsional akan dapat memberikan multiplier effect yang mendorong pengembangan wilayah yang signifikan. Multiplier effect dari sektor UKM ini terutama berasal dari jumlah unit usahanya yang sangat banyak di sektor ekonomi serta kontribusinya yang besar terhadap penciptaan kesempatan kerja dan sumber pendapatan, khususnya di daerah pedesaan dan bagi rumah tangga pedesaan.

Didalam pemberdayaan usaha kecil ini maka strategi yang digunakan supaya mampu bersaing dengan industri- industri besar yaitu pengembangan untuk meningkatkan

daya saing usaha kecil menengah ekonomi lokal tenun tradisional Bima yaitu meningkatkan kualitas SDM yang kreatif dengan harapan dapat membantu sumber daya yang ada.

Sementara itu, yang dimaksud dengan industri kecil di sini sebagai mitra binaan adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung. Industri kecil ini merupakan milik ibi-ibu tersebut.

Fakta dan data tersebut sekaligus membuktikan bahwa usaha kecil telah teruji sebagai komunitas usaha yang merupakan katup pengaman, dinamisator dan stabilisator perekonomian nasional dan memiliki tingkat penyesuaian, kepekaan, ketersesuaian, serta kemudahan yang tinggi terhadap turbulensi dan dinamisasi (perubahan) pasar global yang unpredictable dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global sehingga layak untuk

diberdayakan secara menyeluruh, optimal, dan berkesinambungan melalui pengembangan iklim usaha yang kondusif, pemberian kesempatan berusaha, kepastian berusaha, dukungan, perlindungan, kemandirian dan pengembangan usaha seluas-luasnya, agar mampu meningkatkan kedudukan, peran, dan potensinya dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi, pemerataan dan peningkatan pendapatan rakyat, penciptaan lapangan kerja, dan pengentasan kemiskinan yang dapat distimulasi dengan cara:

- a) pemberian fasilitas bimbingan dan pendampingan
- b) meningkatkan kemampuan usaha kecil, khususnya dari segi peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk melakukan pengelolaan usaha
- c) mengembangkan akses permodalan usaha kecil melalui penyaluran dana bergulir, dan d) mengembangkan akses jaringan pemasaran (distribusi pemasaran).

Dalam pengembangan ekonomi lokal melalui industri kecil ini sangat berpengaruh positif, khususnya bagi masyarakat karena dengan adanya

pengembangan ekonomi lokal ini membuka lapangan pekerjaan baru sehingga dapat mengurangi pengangguran. Pengembangan ekonomi lokal dilakukan dengan memberdayakan masyarakat disekitar untuk mengelola dan mengembangkan tenun tradisional kain mbojo. Beberapa lapangan pekerjaan baru yang tercipta yaitu mengelola tenun tradisional menjadi produk bervariasi yaitu: Tembe (Sarung), Sambolo (Destar), Weri (ikat pinggang), Baju Mbojo, dan lainnya.

Seperti yang diungkapkan Azis (2005, h. 136) pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses dimana masyarakat, khususnya mereka yang kurang memiliki akses ke sumber daya pembangunan, didorong untuk meningkatkan kemandiriannya didalam mengembangkan perikehidupan mereka. Dari proses pemberdayaan inilah lapangan-lapangan kerja baru dapat tercipta sehingga perekonomian di daerah juga meningkat.

Dengan adanya pengembangan ekonomi lokal ini selain menciptakan

lapangan kerja baru juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Di sini masyarakat dapat menjual hasil tenunanya menjadi produk yang memiliki nilai jual tinggi sehingga memiliki keuntungan yang lebih besar yang dapat meningkatkan pendapatannya. Hal ini tentu merupakan salah satu keberhasilan dalam pengembangan ekonomi lokal seperti yang diungkapkan Blakely dalam Supriyadi (2007, h.103-123) dalam keberhasilan pengembangan ekonomi lokal dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu:

1. Perluasan kesempatan bagi masyarakat kecil dalam kesempatan kerja dan usaha. Dengan adanya pengembangan ekonomi lokal ini juga memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat Bima terbukti dengan adanya usaha kecil Tenun tradisional kain mbojo dalam bernagai jenis produk yang dihasilkan. Hal ini tentu memberikan perluasan dan kesempatan kerja dan usaha bagi masyarakat disekitar

kabupaten Bima sehingga mengurangi tingkat pengangguran.

2. Perluasan bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan. Semakin banyaknya lapangan pekerjaan yang tercipta membuat kesempatan kerja tersebut semakin besar, dari hal itu tentu akan meningkatkan pendapatan bagi masyarakat sekitarnya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kabupaten Bima.

KESIMPULAN

Pengembangan ekonomi lokal dalam pemberdayaan industri kecil perlu diarahkan untuk mendukung perkembangan sektor-sektor ekonomi yang mempunyai potensi untuk menciptakan kesempatan kerja yang luas dan memiliki prospek yang baik dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah. Peran besar Usaha Kecil Menengah dalam pengembangan ekonomi lokal suatu wilayah tersebut terutama karena sektor UKM

menyerapa cukup banyak sumber daya yang apabila dieksploitasi secara proporsional akan dapat memberikan multiplier effect yang mendorong pengembangan wilayah yang signifikan serta perluasan kesempatan kerja bagi masyarakat kecil.

Aspek Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan potensi ekonomi lokal ini bervariasi mulai dari modal yang terbatas, pengetahuan maupun teknologi produksi, kesulitan dalam pemasaran serta ekonomi kreatif masyarakat belum didukung dengan pemberdayaan modal usaha. Oleh karenanya, memberdayakan ibu-ibu rumah tangga dalam industri kecil menengah merupakan pilihan yang tepat dalam pengembangan potensi ekonomi lokal tenun tradisional Kain Mbojo ini, supaya budaya tradisi pengrajin kain tenun ini tidak hilang serta dapat mendukung pembangunan ekonomi daerah dan dapat memperkuat, memandirikan, menswadayakan, meningkatkan posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah. Didalam Industri kecil ini, diharapkan ibu-ibu rumah

tangga dapat meneruskan budaya tenun tradisional sehingga dapat dilestarikan secara terus menerus dan mampu memberikan nilai ekonomi sehingga dapat membantu dalam pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln, 1999. *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Aziz, Moh. Ali dkk. (2005) *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta, Pustaka Pesantren.
- Blakely, Edward J. (1994). *Planning Local Economic Development (Theory and Practice)*. California, Sage Publications, Inc
- BPS. 2011. Produk Domestik Bruto. (Online), (<http://www.bps.go.id/index.php?news=730>, diakses 27 July 2016)
- Haryono, Siswoyo & Prawoto Wardoyo. 2012. *Structural Equation Modeling : Untuk Penelitian Manajemen Menggunakan Amos 18.00*.

- Bekasi: Intermedia Personalia Utama.
https://www.google.co.id/webhp?source=search_app&gws_rd=cr,ssl&ei=gra_V9CFE4im0ASqhrCYBQ#q=kain+tenun+mbojo+NTB, diakses 15 July 2016.
- Kuncoro, M. 2002. *Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.
- Kuncoro, M. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*. Jakarta: Erlangga.
- Nugraha, Yus. 2002. Kajian Sosiopsikologis Determinan Perilaku Produktif Pengusaha Kecil Jawa Barat (Sunda) Guna Mempersiapkan SDM Global. Konferensi I APIO – Surabaya, 2 – 3 Agustus 2002.
- Rahman, Arief. 2008. *Usaha Kecil dan Menengah (UKM), Informasi Terdepan tentang Usaha Kecil Menengah*, (online), (<http://infoukm.wordpress.com>, diakses 27 July 2016).
- Romer, Paul M. (1986) *Increasing Return and Long Growth*. *Journal of Political Economy*, 94 Oktober 1002 1037
- Soetomo (2011) *Pemberdayaan Masyarakat. Mungkinkah Antitesisnya?*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. (2004) *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta, Gaya Gava Media.
- Supriadi, Edy. (2007). *Telaah Kendala Penerapan Pengembangan Ekonomi Lokal: Pragmatisme dalam Praktek Pendekatan PEL*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota 18 (2): 103-123.
- Tjokroamidjoyo, Bintoro. (1985) *Pengantar Administrasi Pembangunan*. Jakarta, LP3S